

Faktor-faktor Fundamental terhadap Kepemilikan NIB pada Peserta Pelatihan UMKM di Jawa Timur

Muhammad Sulton

Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur
Email : sulton.uptp.koperasiukm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan pemilik usaha, jenis usaha, omzet usaha, dan jumlah karyawan terhadap kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Timur. Dengan mengumpulkan data 1.041 UMKM dan metode regresi logistik biner, penelitian menemukan bahwa secara simultan variabel pendidikan, jenis usaha, dan omzet berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB, sedangkan variabel jumlah karyawan tidak signifikan baik secara simultan maupun per kategori. Secara spesifik, pendidikan berpengaruh secara kolektif namun tidak ada jenjang pendidikan tertentu yang secara individual signifikan meningkatkan peluang memiliki NIB. Jenis usaha merupakan faktor paling konsisten, seperti UMKM di sektor handicraft, fashion, dan makanan/minuman memiliki peluang lebih tinggi secara signifikan untuk memiliki NIB dibandingkan sektor lain. Omzet berpengaruh signifikan secara simultan, tetapi tidak ditemukan kategori omzet tertentu yang secara individual meningkatkan peluang kepemilikan NIB. Jumlah karyawan tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kepemilikan NIB, baik secara simultan maupun pada masing-masing kategori. Temuan ini menegaskan bahwa strategi peningkatan legalitas usaha melalui NIB pada UMKM lebih efektif jika difokuskan pada edukasi dan pendampingan sektor usaha yang potensial, bukan semata-mata berdasarkan omzet atau jumlah karyawan. Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan agar intervensi pemerintah lebih diarahkan pada penguatan akses informasi, pendampingan legalitas, dan sektor usaha yang secara empiris lebih membutuhkan legalitas formal.

Kata kunci: Nomor Induk Berusaha, UMKM, tingkat pendidikan, jenis usaha, omzet, jumlah karyawan, regresi logistik

Abstract

This study aims to analyze the influence of the education of business owner, type of business, business turnover, and number of employees on the ownership of a Business Identification Number (NIB) in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) of East Java Province. Data gathered from 1,041 MSMEs and the binary logistik regression method, that found simultaneously the variabels of education, type of business, and turnover had a significant effect on NIB ownership, while the number of employees was not significant either simultaneously or per category. Specifically, education had a collective effect but there was no particular level of education that individually significantly increased the chances of having a NIB. The type of business was the most consistent factor: MSMEs in the handicraft, fashion, and food/beverage sectors had a significantly higher chance of having a NIB than other sectors. Turnover had a significant effect simultaneously, but

no particular turnover category was found to individually increase the chances of having a NIB. The number of employees did not show a significant effect on NIB ownership, either simultaneously or in each category. This finding confirms that the strategy of increasing business legality through NIB in MSMEs is more effective if it is focused on education and mentoring of potential business sectors, not solely based on turnover or number of employees. This study provides policy implications so that government intervention is more directed at strengthening access to information, legal assistance, and business sectors that empirically need more formal legality.

Keywords: Business Identification Number, MSMEs, education level, type of business, turnover, number of employees, logistik regression

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran sangat yang vital dalam ekonomi Indonesia, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi bangsa. Identitas legal yang penting bagi UMKM yang dapat membuka akses perizinan dan perlindungan hukum adalah Nomor Induk Berusaha (NIB) (Agustina & Hutami, 2024). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), dari sekitar 66 juta UMKM Indonesia hanya sekitar 40% yang sudah memiliki legalitas usaha. NIB merupakan komponen krusial dalam aspek legalitas bisnis di Indonesia. Dalam konteks ekonomi digital dan kemudahan OSS-RBA, aspek legalitas menjadi indikator penting keberlanjutan dan pertumbuhan usaha (Yuliani et al., 2021). Lebih jauh lagi, kepemilikan NIB mempunyai implikasi positif terhadap beberapa aspek, seperti kemudahan akses ke permodalan, perlindungan hukum, dan potensi ekspansi usaha (Peraturan Pemerintah Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko, 2021).

Berdasarkan studi kontemporer, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kepemilikan NIB pada pelaku usaha, yaitu tingkat pendidikan, jenis usaha, besaran omzet, dan jumlah karyawan yang bekerja untuk UMKM. Sebagaimana yang dipaparkan oleh McGuirk, Lenihan & Hart (2015) mengenai Elemen human capital (pendidikan, pelatihan, kemauan berubah, kepuasan kerja) berdampak positif pada inovasi dan kinerja usaha kecil. Hal ini didukung oleh studi Sari, D. P., & Putri, A. R. (2024) yang menunjukkan bahwa Pengaruh Pendidikan berdampak signifikan terhadap performa usaha di Medan. Selain itu

Jenis Usaha mempengaruhi kebutuhan formalitas di berbagai sektor (OECD, 2023) sebagaimana diperkuat dalam studi Usmany, A (2024). Besaran omzet yang dimiliki UMKM juga berpengaruh terhadap kepatuhan pajak dan legalitas (Inasius, 2019)(Sandi, 2022)(Rohama dkk, 2023). Selain itu, jumlah karyawan juga turut mendorong usaha untuk dapat memenuhi legalitas yang diperlukan agar lebih terorganisir dan mendapat perlindungan hukum (Ndlovu, 2024)(Rohama dkk, 2023). Keempat variabel ini saling melengkapi sebagai indikator fundamental yang mempengaruhi kepemilikan NIB pada UMKM. Tingkat pendidikan menentukan pemahaman dan kemampuan pengelolaan usaha formal, jenis usaha menggambarkan karakteristik dan kebutuhan legalitas, besaran omzet mencerminkan kapasitas ekonomi, dan jumlah karyawan menunjukkan skala operasional usaha. Dengan mengukur variabel-variabel ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat kepemilikan NIB pada UMKM di Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap kepemilikan NIB?
2. Apa terdapat jenis usaha yang memengaruhi keputusan untuk memiliki NIB?
3. Apakah skala usaha berdasarkan ukuran omzet dapat berkontribusi terhadap kepemilikan NIB?
4. Apakah skala usaha berdasarkan ukuran jumlah karyawan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB?

Melalui pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengamati pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepemilikan NIB pada UKM.
2. Meneliti hubungan antara jenis usaha dengan kepemilikan NIB.
3. Mengetahui pengaruh skala usaha berdasarkan ukuran omzet terhadap kepemilikan NIB.
4. Menganalisis pengaruh ukuran usaha berdasarkan ukuran banyaknya karyawan terhadap kepemilikan NIB.

Manfaat

Melalui penelitian ini kontribusi yang dapat diberikan bagi bidang pengembangan sumberdaya manusia UMKM, antara lain:

1. Kontribusi akademik
 - Menguji relevansi teori *Human Capital* dalam konteks UMKM dan legalitas berusaha
 - Menguji relevansi teori *Economies of Scale* terhadap legalitas usaha berdasarkan skala usaha
2. Kontribusi bagi pengambil kebijakan
 - Memberikan gambaran umum mengenai faktor-faktor yang menghambat UMKM memiliki NIB
 - Membantu pengambil kebijakan meningkatkan angka kepatuhan legalitas usaha
 - Menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan dan insentif khusus bagi UMKM

METODOLOGI

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu elemen penting dari modal manusia (human capital) yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh melalui proses pendidikan formal maupun non-formal. Teori *Human Capital* dari Becker (1993) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memiliki kemampuan administratif yang lebih baik, bahkan berdampak positif terhadap inovasi dan kinerja usaha kecil (McGuirk, Lenihan, dan Hart, 2015). Sebagaimana juga diperkuat Buulolo (2023) dan Rahmat (2024) Pendidikan lebih tinggi meningkatkan kesadaran kepatuhan hukum dan kepemilikan legalitas usaha. Mengacu pada teori Legitimasi Institusional (DiMaggio & Powell, 1983), yang menegaskan bahwa usaha mesti beroperasi dalam bingkai dan norma

yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana usaha tersebut berada, untuk memastikan bahwa aktifitas usaha mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah. Sehingga agar suatu usaha terus beroperasi dengan sukses, usaha tersebut harus bertindak dengan cara yang diterima masyarakat atau dengan kata lain beroperasinya sesuai dengan izin masyarakat. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena meningkatkan kemampuan pelaku usaha memahami, menyesuaikan diri, dan mematuhi norma serta regulasi yang berlaku, sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Ruhtiani dkk, 2024). Lebih lanjut lagi penelitian Fatoki & Asah (2011) menemukan bahwa pengusaha dengan tingkat pendidikan yang lebih baik lebih memperhatikan kepatuhan terhadap hukum dan memiliki kecenderungan untuk memiliki perijinan usaha yang lengkap. Dalam hal ini hipotesis pertama yang dapat disimpulkan adalah:

H₁: tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepemilikan sertifikasi usaha NIB pada pelaku UKM.

Jenis Usaha

Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), untuk mempermudah pelaku usaha menentukan kategori jenis usaha yang dijalankan di Indonesia. KBLI mengklasifikasikan aktivitas/ kegiatan ekonomi di Indonesia yang menghasilkan produk/output, baik berupa barang maupun jasa, berdasarkan lapangan usaha untuk memberikan keseragaman konsep, definisi, dan klasifikasi lapangan usaha dalam perkembangan dan pergeseran kegiatan ekonomi di Indonesia (OSS, 2020). Sektor usaha dari UMKM di Indonesia memang didominasi oleh pedagang besar dan eceran sebesar 46% (BPS, 2016). Sehingga sangat penting untuk memeriksa sektor apakah yang berpengaruh besar terhadap kepemilikan NIB. Berdasarkan penelitian Welter (2011) yang menyatakan karakteristik sektor bisnis membentuk kepatuhan regulasi dan persyaratan sertifikasi, diperkuat pendapat Sidabalok dkk, (2025) bahwa Jenis usaha memengaruhi kepatuhan legalitas dan kemudahan akses fasilitas. Abor & Quartey (2010) menyatakan bahwa sektor manufaktur

dan jasa lebih rentan terhadap legalitas bisnis daripada sektor perdagangan karena tuntutan dan regulasi konsumen yang lebih ketat. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis usaha memengaruhi sejauh mana pelaku usaha memanfaatkan informasi. Dilain sisi jenis usaha pada bidang inovasi teknologi digital berpotensi meningkatkan kesulitan pada registrasi usaha (Bhalla et al, 2023). Hal ini penting untuk menjadi catatan yang perlu diperiksa dalam penelitian ini. Meskipun begitu, studi dari Hesty (2020) yang menyatakan jenis usaha, berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi keuangan pada UMKM di Semarang memperkuat variabel ini untuk dapat di teliti, karena sector usaha yang teridentifikasi dengan baik cenderung lebih proaktif dalam mengurus legalitas usaha, sehingga variabel ini layak diteliti melalui hipotesis:

H₂: Jenis usaha berpengaruh terhadap kepemilikan NIB pada pelaku UKM

Skala usaha

Barney (1991) menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas internal perusahaan, seperti ukuran dan skala operasi, dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Dalam teori *Economies of scale*, usaha dengan skala yang lebih besar lebih mungkin mengadopsi praktik usaha yang lebih formal, hal ini termasuk kepemilikan sertifikasi usaha. Selain itu, usaha dengan skala yang lebih besar lebih cenderung mengadopsi praktik formal demi meningkatkan daya saing dan akses pasar (Biru et al, 2024). Meskipun sejak lama, Penrose (1959) menyatakan bahwa usaha dengan jumlah karyawan lebih banyak dan omzet yang lebih besar cenderung untuk memenuhi ketentuan regulasi agar dapat meningkatkan daya saing. Penelitian oleh Safitri, dkk (2022) menemukan bahwa omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan dan legalitas usaha.

Namun studi yang dilakukan, Aulah et al (2022) dengan menggunakan uji T, menemukan bahwa skala usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas laporan keuangan UMKM. Ini menunjukkan bahwa UMKM dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan administratif seperti laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Skala usaha merupakan ukuran usaha dari berbagai faktor seperti total asset, total pendapatan dan jumlah karyawan. Namun, karena keterbatasan kemampuan dan sumberdaya, UMKM dilapangan, kesulitan menghitung jumlah asset yang mereka miliki. Sehingga dalam penelitian ini, hanya diungkapkan dua variabel yakni omset usaha dan jumlah karyawan.

1. Omset Usaha

Omzet usaha atau lebih tepat omzet penjualan menurut KBBi adalah jumlah uang hasil penjualan barang tertentu selama suatu masa jual. Dalam istilah lain, omzet sering disebut sebagai pendapatan kotor. Omzet merupakan indicator penting dalam pelaporan keuangan untuk menilai kinerja bisnis dan efisiensi operasional suatu usaha (Kemenkopukm, 2021). Omzet dapat dihitung dengan rumus sederhana yaitu:

$$\text{Omzet} = \text{Jumlah Produk Terjual} \times \text{Harga Produk}$$

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa omzet usaha memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai faktor seperti modal kerja, omzet penjualan, dan jam kerja operasional (williem, et al, 2022). Arinaitwe (2006) menunjukkan bahwa bisnis dengan omzet lebih besar lebih cenderung memenuhi persyaratan formal. Sehingga penelitian ini menguji hipotesis bahwa skala usaha berdasarkan besaran omzet memiliki pengaruh terhadap kepemilikan NIB.

H₃: Skala usaha berdasarkan omzet berpengaruh positif terhadap kepemilikan NIB.

2. Jumlah Karyawan.

Penelitian dari Greiner (1972) menyatakan, bahwa usaha dengan jumlah karyawan yang lebih besar membutuhkan legalitas yang lebih formal untuk kepentingan pengelolaan tenaga kerja, sesuai studi Pallangyo & Akyoo (2023) di Tanzania, bahwa jumlah karyawan menjadi predictor formalitas usaha, karena usaha yang lebih besar cenderung membutuhkan struktur organisasi dan pengelolaan tenaga kerja. Walaupun menurut *Survivalist entrepreneurship theory* (Mead & Liedholm, 1998) berpandangan bahwa usaha kecil dengan sedikit karyawan cenderung tidak memiliki kebutuhan legalitas yang tinggi karena hanya mempunyai orientasi pada keberlangsungan

individu, bukan ekspansi usaha, sehingga cenderung fokus terhadap pendapatan harian untuk bertahan hidup (Ranyane, 2015). Sehingga studi ini penting untuk menguji hipotesis penelitian bahwa skala usaha berdasarkan jumlah karyawan memiliki pengaruh terhadap kepemilikan sertifikasi usaha NIB. Karena menurut penelitian dari Storey (1994) yang menyebutkan bahwa usaha dengan jumlah karyawan lebih banyak memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, sehingga cenderung patuh terhadap regulasi bisnis. Selain itu, kebutuhan perlindungan hukum dan akses fasilitas BPJS hanya dapat diperoleh jika pemilik usaha memiliki legalitas formal (Nurul, dkk 2022). Sehingga hipotesis penelitian ini menguji hipotesis:

H4: Skala usaha berdasarkan jumlah karyawan berpengaruh positif terhadap kepemilikan NIB.

Desain penelitian

Desain penelitian *Cross-sectional* dari Creswell, J (2023) membentuk konsep dasar dari penelitian ini, melalui pendekatan kuantitatif. Data sampel sejumlah 1041 UMKM dari 38 kabupaten/kota yang dikumpulkan dalam satu periode waktu, dari peserta kegiatan pelatihan UMKM di UPT Pelatihan Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024. Peserta pelatihan merupakan kelompok yang mudah diakses dan datanya tersedia pada *Big Data*, sehingga kegiatan pengumpulan data dapat lebih cepat dan efisien. Selain itu, peserta yang aktif mengikuti pelatihan cenderung memiliki motivasi mengembangkan usaha, sehingga relevan dengan studi yang dilakukan.

Meskipun begitu, terdapat keterbatasan bias data karena sampel yang digunakan tidak dapat menggeneralisir seluruh UMKM di Jawa Timur. Karena data penelitian merupakan data sekunder yang diunduh dari *Sistem Big Data* peserta pelatihan dalam bentuk file *Microsoft Excel*. Data kemudian disortir berdasarkan kelengkapan data yang ada, sehingga mengeliminir data yang kosong ataupun tidak lengkap. Hasil analisis yang mencakup informasi tentang pendidikan, jenis usaha, omzet, dan jumlah karyawan, dikategorikan sebagai variabel independen. Sementara data kepemilikan NIB sebagai variabel dependent dengan format biner.

Data kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi logistik biner (Creswell, J, 2023) menggunakan aplikasi SPSS 25, yang dilakukan untuk memeriksa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent. Metode ini dipilih karena variabel dependent bersifat dikotomis (memiliki NIB atau tidak).

Uji Hosmer-Lemeshow digunakan untuk menilai cocoknya model regresi logistik biner dengan data keseluruhan (Creswell, J, 2023). Uji ini memeriksa hipotesis nol (H_0) yang menjelaskan bahwa model penelitian sesuai dengan data dan hipotesis alternatif (H_a) menjelaskan bahwa model tidak sesuai dengan data. Jika nilai signifikansi (p -value) dari uji Hosmer-Lemeshow lebih dari 0,05, maka hipotesis nol dapat diterima, sehingga model penelitian dapat diterima dan sesuai dengan data.

Untuk mengukur proporsi varian dalam variabel dependen, yang diperiksa melalui model regresi logistik biner, koefisien Nagelkerke R-squared digunakan untuk memeriksa kualitas dari model data. Semakin tinggi nilai Nagelkerke R-squared, semakin baik model dalam menjelaskan variabel dependen.

Kekuatan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen diuji menggunakan koefisien regresi. Koefisien ini diteliti dengan memeriksa masing-masing nilai *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$) pada output analisis SPSS 25. Nilai ini menunjukkan seberapa besar peluang UMKM memiliki NIB jika nilai variabel independennya berubah satu satuan pada data hasil analisis. Nilai positif menunjukkan hubungan positif (semakin tinggi nilai variabel independen, semakin tinggi peluang memiliki NIB) sementara nilai negatif menggambarkan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metodologi yang sudah dipelajari, peneliti kemudian memproses data penelitian. Data tersebut di input kedalam tabel SPSS 25 yang dideskripsikan menjadi beberapa kategori, yaitu data kepemilikan NIB, sebagai variabel dependent (Y) dan pada variabel independen, yaitu data pendidikan terakhir (X1), bidang usaha (X2), omzet usaha (X3) dan jumlah karyawan (X4), sebagaimana pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data variabel dependen dan independen

Variabel	Kategori	Frekuensi	Variabel	Kategori	Frekuensi
Y	Memiliki NIB	890	X3	≤ 1 Juta	56
	Tidak ada NIB	151		> 1 - 5 Juta	127
X1				> 5 - 10 Juta	108
	Tidak Sekolah	2		> 10 - 20 Juta	146
	SD	43		> 20 - 50 Juta	253
	SMP	99		> 50 - 100 Juta	98
	SMA/SMK	586		> 100 - 200 Juta	57
	S1/Diploma	296	X4	> 200 - 500 Juta	98
X2	S2	15		> 500 Juta - 1 M	22
	Handicraft	61		> 1 - 2 M	9
	Fashion	98		> 2 M	2
	Furniture	10		Kerja Sendiri	316
	/Home Decor				
	Makanan	733		≤ 5 Karyawan	578
	/Minuman				
	Perdagangan	45		5-9 Karyawan	90
	Pertanian	6		9-14 Karyawan	35
	/Perkebunan				
	Perikanan	8		14-20 Karyawan	14
	/Peternakan				
	Lainnya	89		> 20 Karyawan	8

Data UMKM kemudian dilakukan penyiapan, dengan memastikan tidak adanya *missing values* pada variabel yang digunakan. Sehingga data yang tidak lengkap (0) segera dieliminir. Dari seluruh variabel tersebut, diuji beberapa hipotesis sebagai berikut (Cresswel, et al, 2023):

H0₁: Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

Ha₁: Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

H0₂: Jenis usaha tertentu tidak berpengaruh terhadap kepemilikan NIB

Ha₂: Jenis usaha tertentu berpengaruh terhadap kepemilikan NIB

Ha₃: Nilai omzet memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

H0₃: Nilai omzet tidak memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

Ha₄: Jumlah karyawan memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

H0₄: Jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kepemilikan NIB

Melalui Uji Hosmer-Lemeshow, peneliti memeriksa setiap hipotesis H0 dan Ha, dimana bila terdapat hipotesis nol (H₀) yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga hipotesis 0, diterima. Sementara hipotesis alternatif (Ha)

menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga hipotesis alternatif diterima.

Persamaan

Regresi logistik digunakan ketika variabel dependen bersifat biner atau dikotomi (Hosmer et al., 2013). Teknik ini memungkinkan peneliti mengevaluasi variabel independen (NIB) terhadap probabilitas kepemilikan usaha. Regresi logistik biner memiliki formula persamaan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

dimana:

P = Probabilitas UMKM memiliki sertifikasi

X1 = Tingkat pendidikan

X2 = Jenis Usaha

X3 = Skala usaha berdasarkan omzet

X4 = Skala usaha berdasarkan karyawan

β₄ = Koefisien regresi

ε = Error term

Validasi Model: Uji Hosmer-Lemeshow

Berdasarkan *goodness-of-fit* dari uji Hosmer-Lemeshow menggunakan SPSS 25, nilai signifikansi (Sig.) diketahui bernilai lebih besar dari 0.05 yaitu 0.318, yang berarti model memiliki kecocokan yang baik dengan data. Sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hosmer & Lemeshow Test

Chi-square	df	Sig.
9.291	8	0.318

Karenanya, model yang digunakan sesuai untuk memprediksi kepemilikan NIB berdasarkan variabel independen yang digunakan (pendidikan terakhir, jenis usaha, omzet, dan jumlah karyawan). Pemeriksaan ini juga diperkuat dengan metode koefisien Nagelkerke R² (Aulia, 2019) sehingga dapat mengukur kekuatan model dalam regresi logistik, sebagaimana tabel 3, berikut:

Tabel 3. Nagelkerke R Square

Statistik	Nilai
-2 Log Likelihood	642.177
Cox & Snell R ²	0.190
Nagelkerke R ²	0.338

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, koefisien Nagelkerke R^2 untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen, bernilai sebesar 0.338. Hal ini berarti model dapat menjelaskan 33% varian dalam data, yang tergolong cukup baik untuk model regresi logistik.

Pengukuran variabel dalam persamaan *Output* penelitian pada hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya diukur berdasarkan *Odds ratio* untuk setiap variabel independen (Hair, et al, 2019). Sehingga tercatat beberapa asumsi hipotesis yang di uji sebagai berikut:

1. UMKM dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar memiliki NIB
2. UMKM dengan jenis usaha tertentu seperti makanan/minuman mungkin memiliki potensi lebih besar untuk memiliki NIB dibandingkan jenis usaha lainnya
3. UMKM dengan omzet yang lebih besar, berpotensi memiliki peluang lebih tinggi memiliki NIB
4. UMKM dengan jumlah karyawan yang lebih banyak memiliki peluang lebih besar memiliki NIB

Dari beberapa asumsi diatas, peneliti memeriksa nilai $Exp(B)$ yang memperlihatkan perubahan pengaruh setiap variabel independen, berdasarkan output penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Odds Ratio dan Signifikansinya

Varia ble	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1			41,629	5	,000	
X1(1)	-2,227	2,102	1,122	1	,290	,108
X1(2)	-1,709	1,175	2,115	1	,146	,181
X1(3)	-1,487	1,149	1,674	1	,196	,226
X1(4)	-,439	1,133	,150	1	,698	,645
X1(5)	,472	1,155	,167	1	,683	1,603
X2			39,557	7	,000	
X2(1)	2,414	,779	9,608	1	,002	11,175
X2(2)	2,175	,572	14,448	1	,000	8,799
X2(3)	,553	,926	,358	1	,550	1,739
X2(4)	1,518	,297	26,107	1	,000	4,565
X2(5)	,222	,460	,232	1	,630	1,248
X2(6)	1,732	1,196	2,096	1	,148	5,652
X2(7)	1,389	1,126	1,523	1	,217	4,011
X3			46,177	10	,000	
X3(1)	-1,473	2,312	,406	1	,524	,229
X3(2)	-20,06	11578,157	,000	1	,999	,000
X3(3)	-1,678	30365,789	,000	1	1,000	,187
X3(4)	-,115	2,295	,002	1	,960	,892
X3(5)	1,438	2,309	,388	1	,533	4,213
X3(6)	,463	2,222	,043	1	,835	1,589

X3(7)	1,344	2,227	,365	1	,546	3,836
X3(8)	1,222	2,234	,299	1	,584	3,393
X3(9)	,475	2,164	,048	1	,826	1,609
X3(10)	,274	1,601	,029	1	,864	1,316
X4			4,148	5	,528	
X4(1)	-21,10	11578,157	,000	1	,999	,000
X4(2)	-21,14	11578,157	,000	1	,999	,000
X4(3)	-19,03	11578,157	,000	1	,999	,000
X4(4)	-19,77	11578,157	,000	1	,999	,000
X4(5)	-1,163	1,964	,350	1	,554	,313
Cons tant	21,422	11578,157	,000	1	,999	201027 7767,416

Berdasarkan tabel 4 dapat dideskripsikan penjelasan jawaban dari hipotesis uji sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel pendidikan (X1) secara keseluruhan adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan terhadap kepemilikan NIB, sehingga :

- Peneliti menolak H_{01} , karena tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB ($p < 0.05$).

Namun, secara lebih rinci per kategori, berdasarkan pemeriksaan *Odds Ratio* diperoleh hasil berikut:

- X1(1) yaitu kategori Tidak Sekolah, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.
- X1(2) yaitu kategori SD, tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.
- X1(3) yaitu kategori SMP, tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.
- X1(4) yaitu kategori SMA/SMK, tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.
- X1(5) yaitu kategori S1/Diploma, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.
- X1(6) yaitu kategori S2, tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

Nilai $Exp(B) < 1$ pada SD, SMP, SMA/SMK, dan S1/Diploma menunjukkan kemungkinan memiliki NIB lebih rendah dibandingkan yang tidak sekolah, meskipun pada S2 Nilai $Exp(B) > 1$ yang memiliki kemungkinan lebih tinggi, namun tidak signifikan secara statistik. Pada konteks ini tidak ada jenjang pendidikan tertentu yang

secara signifikan lebih mungkin memiliki NIB dibandingkan kelompok "Tidak Sekolah". Namun, Odds Ratio (Exp(B)) memperlihatkan hasil yang menarik bahwa tingkat SD (0,108), SMP(0,181), SMA/SMK (0,226), S1/Diploma (0,645) dan S2 (1,603) menginterpretasikan bahwa semakin tinggi pendidikan, cenderung meningkatkan peluang memiliki NIB, meskipun efeknya tidak signifikan pada level individu temuan ini tetap mendukung teori Human Capital (Becker, 1993) dan penelitian Fatoki (2014) bahwa pendidikan penting dalam meningkatkan kepatuhan regulasi.

2. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Jenis Usaha (X2) secara keseluruhan bernilai 0,000, yang membuat bidang usaha secara signifikan mempengaruhi kepemilikan NIB, sehingga.

- Peneliti menolak H_{02} , karena jenis usaha tertentu mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB ($p < 0,05$).
- Hal ini membuat H_{a2} , diterima.

Secara lebih detail, variabel jenis usaha lebih menarik untuk diamati, menggunakan analisis *odds ratio* didapatkan bahwa :

X2(1) yaitu jenis UMKM Handicraft, berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $< 0,05$ dan Exp(B) > 1 .

X2(2) yaitu jenis UMKM Fashion memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $< 0,05$ dan Exp(B) > 1 .

X2(3) yaitu jenis UMKM Furniture/Home Deco berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $< 0,05$ dan Exp(B) > 1 .

X2(4) yaitu jenis UMKM Makanan/Minuman memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $< 0,05$ dan Exp(B) > 1 .

X2(5) yaitu jenis UMKM Perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

X2(6) yaitu jenis UMKM Pertanian/ Perkebunan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

X2(7) yaitu jenis UMKM Perikanan/ Peternakan tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

X2(8) yaitu jenis UMKM lainnya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $< 0,05$ dan Exp(B) > 1 .

Sehingga melalui penelitian ini didapatkan tiga kategori yang berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB adalah jenis usaha Handicraft, Fashion, dan Makanan/Minuman, sementara jenis usaha Furniture/Home Deco, Perdagangan, Pertanian/Perkebunan, dan Perikanan/Peternakan tidak berpengaruh signifikan (Sig. $> 0,05$). Terdapat beberapa alasan program pembinaan, kepercayaan konsumen hingga tingginya tuntutan UMKM di sektor yang membutuhkan legalitas yang lebih besar seperti pemasaran di toko modern (Manan, 2023) seperti sertifikat halal yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM makanan/minuman. Hasil penelitian ini membuktikan teori kewirausahaan, yang menyatakan bahwa jenis usaha memengaruhi strategi bisnis, termasuk kepatuhan terhadap regulasi (Shane & Venkataraman 2000) (Hesty, 2020).

3. Pada variabel skala usaha berdasarkan Omzet (X3) Nilai signifikansi (Sig.) Nilai signifikansi omnibus untuk X3_Omzet adalah 0,000 (Wald = 46,176; df = 10; Sig. = 0,000), yang berarti secara keseluruhan omzet berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB. Jika seluruh kategori omzet dipertimbangkan bersama-sama, terdapat hubungan antara omzet dan peluang memiliki NIB, sehingga :

- Peneliti menolak H_{03} karena variabel skala usaha berdasarkan omzet secara keseluruhan masih memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB ($p < 0,05$).
- Karenanya H_{a3} , diterima.

Namun, untuk studi lebih mendalam, terdapat anomaly jika, masing-masing kategori Omzet, di analisis *odds ratio* yang didapatkan data berikut:

X3(1) Yaitu omzet Kurang dari 1 juta, tidak signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

X3(2) Yaitu omzet 1-5 juta tidak signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. $> 0,05$.

- X3(3) Yaitu omzet 5-10 juta, tidak signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(4) Yaitu omzet 10-20 juta, tidak signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(5) Yaitu omzet 20-50 juta, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(6) Yaitu omzet 50-100 juta tidak signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(7) Yaitu omzet 100-200 juta, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(8) Yaitu omzet 200-500 juta, tidak signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(9) Yaitu omzet 500 juta-1 milyar, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(10) Yaitu omzet 1-2 milyar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X3(11) Yaitu omzet Lebih dari 2 milyar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.

Analisis *odds ratio* pada masing-masing kategori Nilai omzet menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kategori omzet yang berpengaruh signifikan secara individual terhadap kepemilikan NIB (semua Sig. = 1,000 jauh di atas 0,05). Nilai *odds ratio* (Exp(B)) yang besar pada beberapa kategori tidak memberikan makna statistik yang berarti karena tidak didukung oleh signifikansi. Hal ini menandakan bahwa, meskipun secara simultan omzet usaha berpengaruh terhadap kepemilikan NIB, tidak ada kategori omzet tertentu yang secara nyata meningkatkan atau menurunkan peluang kepemilikan NIB dibandingkan kategori omzet referensi (<1 juta). Studi ini tidak sejalan dengan penelitian Williemi, et al (2022), karena tidak ada nya skala usaha berdasarkan besaran kategori omzet tertentu yang secara nyata lebih berpeluang memiliki NIB. Hal ini memperkuat pendapat bahwa kepemilikan legalitas usaha seperti NIB lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jenis usaha, akses informasi, motivasi, dan pendampingan, bukan semata-mata oleh besaran omzet.

4. Nilai signifikansi (Sig.) untuk X4 secara simultan Nilai signifikansi (Sig.) untuk X4_Karyawan secara keseluruhan adalah 0,528 ($p > 0,05$). Yang menunjukkan bahwa jumlah karyawan secara signifikan tidak mempengaruhi NIB.

- H04: diterima, karena variabel skala usaha berdasarkan jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan NIB ($p < 0.05$).
- Sehingga Ha4, ditolak.

Secara lebih detail, analisis *Odds ratio* (Exp(B)) untuk seluruh kategori jumlah karyawan sangat kecil (bahkan mendekati nol), berdasarkan perbandingan data berikut:

- X4(1) Yaitu UMKM yang bekerja sendiri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X4(2) Yaitu UMKM yang mempunyai Karyawan < 5 tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X4(3) Yaitu UMKM dengan Karyawan 5-9 orang tidak signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X4(4) Yaitu UMKM dengan karyawan 9-14 orang tidak berpengaruh terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X4(5) Yaitu UMKM dengan Karyawan 14-20 orang tidak signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.
- X4(6) UMKM dengan Karyawan > 20 orang tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB karena nilai Sig. > 0,05.

Pada level kategori, tidak ada satu pun variabel jumlah karyawan yang signifikan secara statistik. Hasil studi penelitian ini lebih mendukung *Survivalist entrepreneurship theory* yang merupakan studi Mead & Liedholm, 1998) dan melemahkan pendapat teori *Economies of scale* (Penrose, 1959) (Barney, 1991) (Storey, 1994) (Arinaitwe, 2006) (Nurul dkk, 2022) (Aulah et al, 2022) (Pallangyo & Akyoo, 2023). Sehingga UMKM dengan jumlah karyawan lebih banyak dan omzet lebih besar tidak menjamin untuk memenuhi standar regulasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan

menggunakan metode regresi logistik biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan secara individual, meskipun secara simultan beberapa variabel memang berperan penting terhadap kepemilikan NIB. Dengan rincian berikut:

1. Pendidikan terakhir pelaku usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB (Sig. = 0,000), namun tidak ada kategori pendidikan tertentu yang signifikan secara individual (semua Sig. > 0,05). Artinya, secara umum pendidikan penting, tetapi tidak ada bukti bahwa satu jenjang pendidikan tertentu (misal S1/Diploma) secara nyata lebih berpeluang memiliki NIB dibandingkan kategori referensi ("Tidak Sekolah").
2. Jenis usaha merupakan faktor yang paling konsisten dan signifikan. UMKM di bidang handicraft, fashion, dan makanan/minuman memiliki peluang yang secara statistik lebih tinggi untuk memiliki NIB dibandingkan jenis usaha lain (misal, pertanian/perikanan). Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyebutkan bahwa jenis usaha berpengaruh terhadap kepatuhan legalitas dan strategi bisnis.
3. Omzet usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan NIB (Sig. = 0,000), namun tidak ada satu pun kategori omzet yang signifikan secara individual (semua Sig. = 1,000). Ini berarti, baik UMKM dengan omzet kecil maupun besar, peluang mereka untuk memiliki NIB secara statistik tidak berbeda nyata.
4. Jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan baik secara simultan (Sig. = 0,528) maupun pada level kategori (semua Sig. > 0,05). Dengan kata lain, skala usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja tidak terbukti memengaruhi peluang kepemilikan NIB pada UMKM dalam penelitian ini.

Sehingga melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi untuk pengambil kebijakan, berupa :

1. Program edukasi dan pendampingan legalitas sebaiknya difokuskan pada kelompok UMKM dengan pendidikan rendah dan sektor usaha yang peluang legalitasnya masih rendah, bukan hanya

pada kelompok berpendidikan tinggi atau beromzet besar.

2. Insentif dan kemudahan akses legalitas perlu diberikan kepada UMKM di sektor yang kurang aktif mengurus NIB, seperti pertanian/perikanan, bukan hanya pada sektor perdagangan atau makanan/minuman.
3. Kebijakan dan intervensi berbasis omzet atau jumlah karyawan tidak terbukti efektif dalam meningkatkan kepemilikan NIB, sehingga pendekatan berbasis sektor usaha dan akses informasi lebih relevan untuk diterapkan

REFERENSI

- Abor, J. Dan Quartey, P. (2010). Isu-Isu Dalam Pengembangan Ukm Di Ghana Dan Afrika Selatan. . *Jurnal Riset Internasional Keuangan Dan Ekonomi*, 218-228.
- Acemoglu & Autor. (2011). Tasks And Technologies: Implications For Employment And Earnings. In *Handbook Of Labor Economics* (Hal. 1043-1171). Amsterdam: Elsevier-North.
- Anni Safitri, Ade Shofa Novrina, Siska Dewi. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Ukm Terhadap Laporan Keuangan . *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan/Vol. 5, No 1*, .
- Arinaitwe, J. K. (2006). Factors Constraining The Growth And Survival Of Small Scale Businesses, A Developing Countries Analysis. *Journal Of American Academy Of Business*, 167-178.
- Ashenafi Biru, P. A. (2024). Firm Formalization Strategy: The Interaction Of Entrepreneurs And Government Officials In The Enforcement Of Regulation. *Journal Of Management*.
- Aulia, R. (2019, December 19). *Analisis Regresi Logistik Biner*. Diambil Kembali Dari <https://www.globalstatistik.com/Analisis-Regresi-Logistik-Biner>: diakses tanggal 23 Mei 2025, pukul 11.30
- Barney, J. (1991). Firm Resources And Sustained Competitive Advantage. *Journal Of Management*, 99-120.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education (3rd Ed.). . *Chicago: University Of Chicago Press*.
- Creswell. (2023). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Dimaggio, P.J. Dan Powell, W.W. ((1983)). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields. *American Sociological Review*, 147-160.

- Fatoki, O. Dan Asah, F. (2011). The Impact Of Firm And Entrepreneurial Characteristics On Access To Debt Finance By Smes In King Williams' Town, South Africa. *International Journal Of Business And Management*, 6, 170-179.
- Greiner, L. (1972). Evolution And Revolution As Organizations Grow. *Harvard Business Review*, 37-46.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (8th Ed.)*. Hampshire: Cengage Learning.
- Hesti, I. Dan Ceacilia. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Skala Usaha Dan Pengalaman Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. . (2013). *Applied Logistik Regression (3rd Ed.)*. . Wiley.
- Maya Ruhtiani, Yuris Tri Naili, Faizal Rizky Yuttama. (2024). Sosialisasi Legalitas Badan Usaha Dan Pendaftaran Merek Dagang Dalam. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* , 225-240 .
- Njinyah S., A. S. (2023). The Interaction Effect Of Government Non-Financial Support And Firm's Regulatory Compliance On Firm Innovativeness In Sub-Saharan Africa. *European Journal Of Innovation Management Vol.26*, 45-46.
- Penrose, E. (1959). The Theory Of The Growth Of The Firm. . *Oxford University Press*.
- Priscilla E And Michail. (1996). *A Guide To Chi-Squared Testing*. New York: John Wiley & Sons.
- Rahmat, A. (2024). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Umkm Kota Banda Aceh. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Arraniry*.
- Ranyane, K. A. (2015). Survivalist Entrepreneurship: An Income Generating Alternative For The Unemployed Populace . *Mediterranean Journal Of Social Sciences Vol 6 No 4*.
- Shane, S., & Venkataraman. (2000). The Promise Of Entrepreneurship As A Field Of Research. *Academy Of Management Review*, 217-226.
- Sidabalok, S. M. (2025). Pendampingan Pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) Bagi Pelaku Umkm Di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 124-132.
- Storey, D. (1994). Understanding The Small Business Sector (1st Ed.). *Routledge*.
- Welter, F. (2011). Contextualizing Entrepreneurship- Conceptual Challenges And Ways Forward. . *Entrepreneurship Theory And Practice*, 165-184.
- Williem, J., Et Al. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Omzet Penjualan, Dan Jam Kerja Operasional Terhadap Laba Pada Umkm Usaha Rumah Makan Mitra Gofood Di Kabupaten Sukoharjo. *Universitas Surakarta*.